

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, lebih lanjut Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

The National for the Educatin of Young Childre (NAEYC) memberikan makna pendidikan anak adalah pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga delapan tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh, baik di rumah maupun institusi luar. Menurut Bredekam dan Copples menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa (Saripudin, 2018).

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai suatu falsafah bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dimasyarakat. Interaksi anak dengan benda dan dengan orang lain diperlukan untuk anak belajar agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak dan akhlak yang mulia. Usia dini merupakan saat yang amat berharga untuk menanamkan nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral, norma sosial yang berguna untuk

kehidupannya dan strategi bagi pengembangan suatu bangsa.

Pada kegiatan belajar mengajar anak, reaksi saat belajar yang terlihat dari setiap individu biasanya muncul stress, bosan, mengantuk, hilang motivasi, sering izin keluar kelas, ngobrol sama teman, dan lain-lain. Kejadian yang peneliti alami diatas mengindikasikan ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran. Seringnya siswa mendapat lingkungan belajar yang tidak menyenangkan justru berpengaruh dalam hasil belajar anak. Maka dari itu pembelajaran juga diperlukan metode yang membantu anak, salah satunya menggunakan pembelajaran metode proyek.

Penggunaan metode proyek dalam kegiatan pembelajaran dapat disajikan sebagai kegiatan belajar yang menarik untuk anak dalam mengembangkan sosial emosional. Penggunaan metode ceramah juga dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini agar anak dapat memberanikan diri berbicara didepan dan anak agar dapat mengembangkan sosial emosional pada diri anak. Aktivitas pembelajaran dipahami sebagai praktik-praktik yang memperlakukan peserta didik bukan hanya sebagai pelaksana pembelajaran melainkan juga berperan sebagai agen tindakan kognitif yang didistribusikan antara pendidik dan peserta didik. Dalam pengertian sederhana, aktivitas pembelajaran merujuk pada sistem pendidikan dalam memfasilitasi peserta didik untuk menjadi agen perubahan melalui pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dilakukannya sendiri serta memperoleh metode untuk belajar mandiri. Fondasi teori ini didasarkan pada teori Vygotsky tentang *cultural historical theory*, yang mengatakan bahwa pendidikan membawa dampak pada pengembangan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan aktivitas pembelajaran adalah aktivitas atau kegiatan apa saja dari suatu individu yang dikelola dengan maksud untuk memperbaiki keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi (Padangsidimpuan, 2017).

Project Based Learning juga dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis proyek, pendidikan berbasis pengalaman, belajar autentik pembelajaran yang berakar pada masalah-masalah kehidupan nyata. Gijbels (2005) yang dikutip dari (Faridah et al., 2022) menyatakan bahwa *Project Based Learning is used to refer to many contextualized approaches to*

instruction that anchor much of learning and teaching in concrete. This focus on concrete problems initiating the learning process is central in most definition of Project Based Learning. Jadi *Project Based Learning* adalah cara pembelajaran yang berfokus pada proses pelatihan berdasarkan masalah-masalah nyata yang dilakukan sendiri melalui kegiatan tertentu. Titik berat masalah nyata yang dilakukan dalam suatu proyek kegiatan sebagai proses pembelajaran ini merupakan hal yang paling penting.

Metode *Project Based Learning* ini berbeda dengan pembelajaran langsung yang menekankan pada prestasi ide-ide dan keterampilan pendidik. Peran pendidik pada metode *Project Based Learning* adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. *Project Based Learning* tidak akan terjadi tanpa keterampilan pendidik dalam mengembangkan lingkungan pelatihan yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan dialog secara terbuka antara pelatih dan peserta. Pembelajaran dengan metode *Project Based Learning* harus menggunakan masalah-masalah nyata sehingga peserta pelatihan belajar, berpikir, kritis dan terampil memecahkan masalah dan mendukung pengembangan keterampilan teknis serta perolehan pengetahuan yang mendalam. Pada metode pembelajaran *Project Based Learning* ini memfokuskan pada pemecahan masalah nyata, kerja kelompok, umpan balik, diskusi dan laporan akhir. Peserta didik didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sehingga peserta didik berlatih melakukan penyelidikan dan inkuiri. Levin menyatakan bahwa "*Project Based Learning is an instructional method that encourages learners to apply critical thinking, problem solving skill, and content knowledge to real world problems and issues*". *Project Based Learning* adalah metode pembelajaran yang mendorong para peserta didik untuk menerapkan cara berpikir yang kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan memperoleh pengetahuan mengenai problem dan isu-isu riil yang dihadapinya. Pada *Project Based Learning* ini pendidik akan lebih berperan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik menjalani proses pembelajaran (Widiasari, 2014).

Menurut Moeslichatoen “Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok”. Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep “*learnig by doing*” yakni Proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan.” Peran guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pendidikan untuk anak usia dini harus mampu memberikan kemudahan kepada anak untuk mempelajari berbagai hal yang yang terdapat dalam lingkungannya. Gagasan ini dikembangkan oleh William H. Kilpatrich dalam (Prasetio, 2012) bahwa metode proyek merupakan strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerjasama dengan anak lain, masing-masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama.

Metode proyek merupakan salah satu cara pemecahan masalah yang diterapkan secara luas dalam setiap pemecahan masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Bossing, Moeslichatoen 2004). Metode proyek menjadi penting untuk diterapkan pada anak usia dini karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari secara nyata sehingga anak belajar dari pengalamannya sendiri. Hal ini terbukti lebih bermakna dibandingkan metode biasa. Selain itu anak dapat belajar mengatur diri sendiri untuk bekerja sama dengan teman dalam memecahkan masalah dan dapat berdampak dalam pengembangan etos kerja (Sulman et al., 2020).

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa metode proyek merupakan metode pembelajaran aktif dimana anak diberi kebebasan dalam memilih kegiatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode proyek itu suatu metode mengajar yang bahan ajarnya diorganisasikan sedemikian rupa, serta mengandung suatu pokok masalah dan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan kelompoknya yang harus dipecahkan baik secara individu maupun berkelompok, sehingga metode proyek dalam penelitian ini dipandang dapat diterapkan dalam

mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak. Karakteristik dari metode proyek itu adalah memiliki kebebasan yang tinggi dimana anak memilih topik dan anak mencari bahan sehingga konsekuensi yang timbul adalah anak akan memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan. “Metode proyek dapat digunakan dalam pembelajaran aktif karena anak bertindak sebagai subjek belajar yang memiliki kebebasan memilih dan guru lebih bersifat sebagai fasilitator dalam pembelajaran” (Sulman et al., 2020).

Penerapan pembelajaran metode proyek di PAUD KB IT Rumah Mentari telah dilaksanakan, dengan membuat keterampilan seperti lukisan dan karya lainnya bersama-sama di kelas. Hal ini membantu kreatifitas anak-anak dan membantu mengontrol emosional anak usia dini khususnya di PAUD KB IT Rumah Mentari. PAUD KB IT Rumah Mentari menerapkan metode proyek, dimana pada metode ini anak-anak akan aktif bersosial, memahami dan mengembangkan keterampilan sosial emosional mereka secara bertahap. Kurikulum pendidikan anak usia dini memiliki fokus yang cukup kuat pada pengembangan sosial emosional anak. Karena tujuan dari aspek sosial emosional dalam kurikulum ini adalah untuk membantu anak-anak memahami, mengelola, dan bereaksi terhadap perasaan mereka sendiri serta perasaan orang lain di sekitar mereka.

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan *modeling*. Menurut Martinko yang dikutip dari (Nurjanah, 2017) pada tahap perkembangan ini mereka juga telah mampu memaknai suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional seperti konsep diri, standar dan tujuan pembentukan nilai. Hal tersebut ditandai dengan adanya rencana sebagai bagian dari tindakan dalam situasi sosial tertentu. Proses perkembangan sosial akan menjadi suatu tindakan sosial, manakala ada terjadinya proses perhatian, proses ingatan proses reproduksi

gerak, proses pembantuan dan pengamatan motivasi dan inisiatif pada diri anak itu sendiri. Menurut Conny, R. Semsubjekwan dalam (anna shihatul maghfiroh, jamiludin usman, 2020) sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang perlu dikembangkan, aspek tersebut meliputi perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral. Selain itu menurut Rita Eka Izzaty dalam (Nurjanah, 2017) berpendapat bahwa ada beberapa aspek dalam sosial emosional anak. Aspek-aspek tersebut adalah elemen-elemen sosial dalam bermain, otonomi dan inisiatif yang berkembang perasaan tentang diri, hubungan teman sebaya, konflik sosial, perilaku prososial, ketakutan-ketakutan anak dan pemahaman gender.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus berkaitan dengan perkembangan sosial anak. Sebab dalam perkembangan sosial emosional anak merupakan kemampuan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Dengan adanya kemampuan tersebut merupakan pengalaman baru bagi anak dalam situasi lingkungan sosial yang akan mereka hadapi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada penerapan metode proyek dalam mengembangkan sosial emosional anak di PAUD KB IT Rumah Mentari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi yang telah diuraikan, maka penelitian ini dapat dirinci dalam pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode proyek di PAUD KB IT Rumah Mentari?
2. Bagaimana dampak metode proyek di PAUD KB IT Rumah Mentari?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui penerapan metode proyek di PAUD KB IT Rumah Mentari.
2. Untuk mengetahui dampak metode proyek di PAUD KB IT Rumah Mentari.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam mengembangkan pembelajaran. Kegunaan ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan metode proyek dalam mengembangkan sosial emosional anak di PAUD KB IT Rumah Mentari.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya tentang penerapan metode proyek dalam mengembangkan sosial emosional anak di PAUD KB IT Rumah Mentari.

3. Bagi Anak

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan sosial emosionalnya dengan belajar menggunakan metode proyek.

